

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami anemia. Oleh sebab itu, Ibu hamil pada trimester 1 dan trimester 3 sesuai program pemerintah harus mendapat pemeriksaan hemoglobin. Pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) akan menjadi tolak ukur seseorang sedang mengalami anemia atau tidak. Pemeriksaan ini wajib dilakukan pada awal kehamilan dan menjelang persalinan sehingga apabila kondisi kadar hemoglobin kurang maka penanganan yang cepat dan tepat dapat segera diberikan oleh tenaga kesehatan.

Namun pada wilayah kerja puskesmas pemeriksaan kadar hemoglobin sering kali menemui banyak kendala sehingga tidak berjalan sesuai program pemerintah. Meskipun di kabupaten halmahera selatan memiliki kebijakan kesehatan gratis, Namun Suplai alat kesehatan dan obat-obatan terbatas. Apabila stik Hb habis dan di Instalasi Farmasi Kabupaten belum tersedia, maka pemeriksaan Hb tidak dilakukan. Stok sisa yang masih ada di puskesmas menjadi lebih di prioritaskan pada ibu hamil trimester 3 dan pasien emergency lainnya. Penyediaan alat secara mandiri oleh puskesmas dimana masyarakat harus membayar juga terkadang menjadi polemik karena adanya kesehatan gratis. Kondisi geografis puskesmas kukupang yang berada di ujung pulau halmahera juga menjadi kendala karena merupakan satu-satunya fasilitas kesehatan di kecamatan kepulauan Jouronga dan sangat jauh dari fasilitas kesehatan lain sekitar 6-7 jam perjalanan dalam kondisi normal. Penduduk seringkali menolak untuk dirujuk jika hanya untuk dilakukan

pemeriksaan Darah atau USG jika tidak disertai komplikasi mengingat besarnya biaya transportasi dan kebutuhan hidup selama di Kabupaten.

Selain itu, masyarakat yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi. Kurangnya pemanfaatan Sumber daya alam yang berlimpah dan tidak adanya pasar, serta perekonomian yang tidak stabil membuat masyarakat mengkonsumsi makanan seadanya. Misalnya, sagu dengan teh, nasi dengan mie, atau bubur beras tanpa sayur atau ikan. Mereka biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih bergizi hanya pada hari jumat. Hal ini tentu akan lebih meningkatkan resiko anemia selama kehamilan.

Menurut WHO, anemia merupakan determinan utama yang menyumbang sekitar 40% mortalitas ibu di negara berkembang, utamanya akibat komplikasi perdarahan dan defisiensi besi yang saling berkaitan. Defisiensi ini tidak hanya meningkat seiring usia kehamilan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kematian janin, perinatal, hingga neonatal (Juniar, 2023). Secara statistik, prevalensi anemia di tingkat regional Asia Tenggara tercatat sangat tinggi (97,8%), jauh di atas rata-rata Asia (72,6%). Sementara itu, data nasional SKI 2023 menunjukkan angka yang lebih rendah di Indonesia, yakni 27,7%, dengan prevalensi spesifik di Maluku Utara sebesar 18,2%.

Dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja puskesmas kukupang berdasarkan data ibu hamil yang diperiksa HB pada bulan Agustus 2025, dari 16 ibu hamil Trimester 1 yang diperiksa HB (19%) diantaranya mengalami Anemia sedang dan (13%) diantaranya mengalami anemia ringan. Kemudian pada ibu hamil trimester 3, dari 10 orang ibu hamil trimester 3 yang

diperiksa Hb (20%) Mengalami anemia ringan.

Zat besi merupakan komponen fundamental dalam sintesis hemoglobin. Mengingat kebutuhan fisiologis ini melonjak drastis dari 0,8 mg/hari pada trimester awal menjadi 6,3 mg/hari di trimester akhir, pemantauan hemoglobin dini menjadi prosedur preventif vital untuk mengantisipasi risiko anemia seiring bertambahnya usia kehamilan. Secara fisiologis, anemia mengakibatkan penurunan kapasitas fisik ibu hamil akibat hipoksia seluler atau kurangnya suplai oksigen ke jaringan tubuh. Kondisi ini secara signifikan memperburuk prognosis kehamilan, ditandai dengan peningkatan risiko mortalitas maternal, prematuritas, serta insidensi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Ancaman paling vital muncul dari risiko perdarahan antepartum dan postpartum; hal ini sering kali berakibat fatal karena pasien anemia memiliki toleransi hemodinamik yang sangat rendah terhadap kehilangan darah saat persalinan. Spektrum dampak klinisnya sangat luas, mulai dari keluhan ringan hingga komplikasi berat. Pada sisi maternal, risiko meliputi abortus, gangguan his (kekuatan kontraksi), serta kerentanan masa nifas berupa infeksi dan penurunan produksi ASI. Sementara itu, dampak pada janin dapat berupa gangguan pertumbuhan (dismaturitas/mikrosomia), cacat kongenital, hingga kematian perinatal. Dampak anemia gestasional meluas hingga ke risiko kesehatan jangka panjang pada anak, termasuk peningkatan probabilitas kejadian stunting. Kondisi gagal tumbuh ini, yang dimanifestasikan melalui postur tubuh yang tidak mencapai standar pertumbuhan usianya, berakar dari defisit nutrisi kronis. Mengacu pada data Riskesdas 2018, prevalensi bayi lahir stunting di Indonesia tercatat cukup signifikan, yakni mencapai 23%. Berdasarkan fakta

tersebut, Kementerian Kesehatan RI (2023) menegaskan bahwa intervensi gizi—terutama suplementasi zat besi—harus dilakukan secara kontinu mulai dari fase kehamilan, persalinan, hingga laktasi sebagai strategi kunci memutus mata rantai stunting.

Anemia pada kehamilan dapat dicegah dengan pemantauan yang ketat serta asupan nutrisi yang tepat, terutama zat besi dan asam folat. Oleh karena itu, analisis kadar haemoglobin pada ibu hamil trimester pertama menjadi penting untuk mencegah terjadinya anemia sekaligus meningkatkan hasil kesehatan ibu dan bayi. Sebagai langkah preventif strategis terhadap anemia pada ibu hamil, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan pemberian minimal 90 butir Tablet Tambah Darah (TTD) selama masa kehamilan. Kebijakan ini selaras dengan pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang merekomendasikan suplementasi harian berupa 30-60 mg zat besi dikombinasikan dengan 400 mg asam folat. Kepatuhan terhadap dosis ini sangat krusial untuk memitigasi risiko komplikasi serius, meliputi kelahiran prematur, sepsis puerperalis (nifas), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), serta anemia itu sendiri. Implementasi program ini dijalankan secara integratif melalui layanan Antenatal Care (ANC), di mana setiap ibu hamil yang mengakses fasilitas kesehatan primer seperti Puskesmas maupun Posyandu akan mendapatkan distribusi suplemen tersebut sebagai bagian dari standar pelayanan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu Mendeteksi dini kejadian anemia pada ibu hamil trimester 1 dan 3 di wilayah kerja puskesmas Kukupang Halmahera selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks latar belakang di atas, maka inti pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah "Bagaimana gambaran Deteksi dini Kejadian ibu hamil dengan anemia pada trimester 1 dan 3 di wilayah kerja puskesmas Kukupang halmahera selatan?"

1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan deteksi dini kejadian ibu hamil dengan anemia pada trimester 1 dan 3 di wilayah kerja puskesmas Kukupang halmahera selatan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana belajar mengajar menerapkan teori yang diperoleh dan meningkatkan daya fikir dalam menganalisis suatu masalah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya mendeteksi anemia pada trimester 1 dan 3 kehamilan sebagai langkah awal pencegahan komplikasi.

2. Puskesmas

Menyediakan landasan teoretis dan bukti empiris bagi praktisi kesehatan, khususnya profesi kebidanan, dalam mengoptimalisasi upaya skrining anemia pada periode kritis awal (trimester I) dan akhir (trimester III) masa gestasi.

3. Masyarakat

Memberikan kontribusi dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat terkait pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin (Antenatal Care), khususnya pada trimester awal dan akhir, guna menumbuhkan kesadaran bersama sebagai langkah preventif utama dalam menurunkan risiko anemia pada ibu hamil.

4. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui penanganan lebih cepat dan tepat pada ibu hamil trimester 1 dan 3 yang mengalami anemia agar tidak terjadi komplikasi pada kehamilan.

